

## Peran Statistik dalam Evaluasi Pembelajaran PPKn: Studi Kualitatif terhadap Praktek Refleksi Guru Dalam Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan

Sri Rahayu Pudjiastuti<sup>1\*</sup>, Andi Maulana Sidik<sup>2</sup>, Bayu Bagus Mulyana<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>STKIP Arrahmaniyah Depok, Indonesia

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan statistika dalam proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dengan fokus pada bagaimana guru menggunakan data sebagai alat refleksi pedagogis untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dalam kelas. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, data dikumpul dari lima guru PPKn di SMPN Kota Sukabumi, Jawa Barat, melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun para guru tidak sepenuhnya menguasai teknik statistik secara formal, mereka telah memanfaatkan analisis data sederhana seperti nilai, persentase capaian indikator, dan grafik distribusi untuk memahami pencapaian peserta didik dan merancang intervensi pembelajaran. Statistika mulai dimaknai bukan hanya sebagai alat administratif, tetapi sebagai instrumen reflektif untuk mendeteksi pola pembelajaran, merancang tindak lanjut, serta memperkuat pembentukan karakter pelajar berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan statistik yang kontekstual bagi guru, serta penguatan budaya evaluatif berbasis data di sekolah.

### Article Info

#### Article history:

Dikirim Feb 14, 2025

Direvisi Jun 4, 2025

Diterima Jun 7, 2025

#### Keyword:

Statistik  
Evaluasi  
Praktek Refleksi

©2025 PKR

Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License



#### Corresponding Author:

Sri Rahayu Pudjiastuti  
Program Magister PPKn, STKIP Arrahmaniyah, Indonesia  
Email: [yayu.pudjiastuti@gmail.com](mailto:yayu.pudjiastuti@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif mengenai hak dan kewajiban

<sup>1\*</sup>Corresponding author.

E-mail: [yayu.pudjiastuti@gmail.com](mailto:yayu.pudjiastuti@gmail.com)

sebagai warga negara, sistem pemerintahan, hukum, dan konstitusi, tetapi lebih jauh dari itu, berperan strategik dalam membentuk karakter, nilai, dan jati diri kebangsaan peserta didik (Ginanjar, 2023). Melalui PPKn, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila seperti tanggung jawab, gotong-royong, toleransi, musyawarah, serta cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Oleh itu, keberhasilan pembelajaran PPKn tidak cukup diukur dari aspek pengetahuan semata, tetapi harus mencakup seberapa dalam nilai-nilai tersebut dihayati dan diinternalisasi dalam diri siswa (Coirun, 2022).

Dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran menjadi instrumen penting untuk menilai sejauh mana tujuan tersebut tercapai. Evaluasi yang baik bukan hanya mengukur apa yang diketahui siswa, tetapi juga bagaimana siswa bersikap dan bertindak dalam situasi yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, dalam praktiknya di lapangan, masih banyak guru yang cenderung menggunakan pendekatan evaluasi tradisional yang hanya berfokus pada tes pilihan ganda atau esai, tanpa analisis data yang mendalam dan komprehensif (Lasmi et al., 2024). Metode evaluasi seperti ini cenderung bersifat permukaan (superfisial), karena tidak memberikan informasi yang cukup tentang proses belajar, pemahaman mendalam siswa, ataupun perubahan sikap yang terjadi sebagai hasil dari pembelajaran PPKn (Wahid, 2025).

Padahal, penggunaan statistika dalam proses evaluasi dapat memberikan kontribusi besar dalam menghasilkan gambaran capaian siswa yang lebih objektif, terukur, dan menyeluruh. Statistika memungkinkan guru untuk mengolah data hasil belajar siswa secara sistematis, mengidentifikasi pola capaian, mendeteksi kelemahan dalam penguasaan materi atau sikap siswa, serta membuat perbandingan antara kelompok atau waktu pembelajaran (Wahab et al., 2021). Dengan demikian, guru tidak hanya mengandalkan intuisi atau penilaian subjektif, tetapi dapat menggunakan data kuantitatif sebagai dasar untuk melakukan perbaikan strategi mengajar secara tepat dan terarah.

Bertolak dari urgensi tersebut, kajian ini disusun dengan tujuan utama untuk mengeksplorasi bagaimana guru-guru PPKn memaknai dan menerapkan statistika dalam praktik evaluasi mereka. Penelitian ini ingin mengungkap sejauh mana pemahaman guru terhadap pentingnya analisis data statistik dalam mengevaluasi hasil pembelajaran, jenis teknik statistik yang digunakan, serta bagaimana hasil evaluasi tersebut memengaruhi tindakan pedagogis selanjutnya. Dengan memahami hal ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi yang tepat untuk memperkuat kapasitas guru dalam mengintegrasikan statistika sebagai bagian integral dari evaluasi pembelajaran PPKn yang holistik dan bermakna.

Kajian-kajian terdahulu telah banyak membahas pentingnya penggunaan statistika dalam meningkatkan mutu evaluasi pembelajaran, termasuk dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian oleh Siti Uswatun Khasanah dkk yang menyoroti rendahnya literasi statistik di kalangan guru, namun menunjukkan bahwa pemanfaatan statistik dapat membantu guru merancang evaluasi pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual (Hartati et al., 2024). Begitu pula, Niki dkk menegaskan bahwa pendekatan evaluasi berbasis data sangat penting dalam mengukur internalisasi nilai-nilai karakter, terutama dalam pembelajaran PPKn yang menekankan pada ranah afektif dan moral (Niki &

Marzuki, 2020). Susana dkk, menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan analisis data sederhana seperti rata-rata nilai, persentase ketercapaian indikator, dan grafik distribusi capaian untuk menilai efektivitas pembelajaran, walaupun dalam batas pemahaman yang masih terbatas (Susana et al., 2024). Pudjiastuti (2022) menjelaskan bahwa Statistika berperan penting dalam proses Mengevaluasi data secara rasional dan sistematis. Selanjutnya Pudjiastuti (2022) juga menyatakan bahwa statistika tidak hanya memperkuat validitas penelitian, tetapi juga melatih individu untuk berpikir secara analitis, skeptis terhadap informasi yang belum terbukti, serta mampu memecahkan masalah secara ilmiah.

Namun, ditemukan celah penelitian (*research gap*) yang masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya berkaitan dengan bagaimana guru-guru PPKn secara praktikal memaknai, merasakan manfaat, serta mengintegrasikan statistika dalam proses refleksi dan pengambilan keputusan pembelajaran sehari-hari. Sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat deskriptif kuantitatif atau hanya memfokuskan pada aspek penilaian akademik, tanpa menyentuh aspek subjektif, naratif, dan kontekstual dari pengalaman guru itu sendiri. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan kualitatif untuk memahami dimensi praksis dan reflektif dalam penggunaan statistika oleh guru PPKn, terutama dalam kaitannya dengan penguatan nilai-nilai Pancasila di ruang kelas.

Kebaruan kajian (*novelty*) ini terletak pada upaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana guru-guru PPKn menggunakan, memahami, dan menafsirkan data statistik sebagai alat refleksi pedagogis dalam evaluasi pembelajaran yang bersifat nilai. Melalui pendekatan kualitatif, kajian ini berusaha menggambarkan proses internal guru dalam mengaitkan data dengan pembentukan karakter siswa, sesuatu yang belum banyak ditampilkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Di samping itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktikal dalam memperkuat kapasitas guru untuk menggunakan statistika secara lebih bermakna dalam kerangka pendidikan karakter dan kewarganegaraan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagai landasan utamanya (Moeloeng, 2010). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kajian adalah untuk memahami secara mendalam dan holistik tentang bagaimana guru-guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memaknai serta menerapkan penggunaan data statistik dalam proses evaluasi pembelajaran mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif, pemahaman kontekstual, dan refleksi personal dari para guru dalam praktik sehari-hari mereka, yang tidak dapat sepenuhnya diungkap melalui pendekatan kuantitatif semata. (Pudjiastuti:2019)

Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada fenomena spesifik dalam konteks terbatas, yaitu pengalaman guru dalam menggunakan statistika dalam evaluasi pembelajaran PPKn di sekolah menengah. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci berbagai aspek dari fenomena tersebut, termasuk motivasi, strategi, kendala, dan dampak yang dirasakan oleh guru dalam penerapan data statistik sebagai alat evaluatif dan reflektif (Safwandi Nugraha.Siti Nurhasanah & Imam Subhi, 2022).

Adapun subjek penelitian terdiri daripada lima orang guru PPKn dari tiga sekolah menengah di wilayah Sukabumi, Jawa Barat. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus kajian. Dalam hal ini, kelima guru yang dipilih telah menunjukkan minat atau pengalaman dalam menggunakan data statistik secara sederhana dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Kriteria purposif ini bertujuan memastikan bahawa subjek memiliki relevansi langsung terhadap topik yang diteliti, sehingga data yang diperoleh benar-benar representatif terhadap tujuan penelitian.

Untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu: Wawancara mendalam dengan pertanyaan semi-terstruktur, yang dirancang untuk menggali pengalaman pribadi, persepsi, dan pandangan guru terkait penggunaan statistika dalam evaluasi pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibiliti kepada peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul secara spontan sambil tetap berpedoman pada kerangka pertanyaan pokok. Kemudian Observasi pembelajaran, dilakukan secara langsung di ruang kelas untuk melihat praktik guru dalam mengajar, memberi penilaian, serta menyusun dan memanfaatkan data evaluasi. Observasi ini bertujuan untuk menangkap realiti praktik di lapangan, termasuk dinamika interaksi guru-siswa, penerapan alat evaluasi, dan respon siswa terhadap pendekatan yang digunakan. Dan analisis dokumen, yang meliputi rekap nilai siswa, grafik capaian indikator pembelajaran, catatan reflektif guru, serta dokumen lain yang relevan. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk melihat bentuk konkret dari penerapan statistika, serta bagaimana data tersebut diolah dan dimaknai oleh guru dalam proses pengambilan keputusan pembelajaran.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Mulyana, 2004). Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring, memilih, dan menyusun data mentah menjadi bagian-bagian yang relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi data, di mana tema-tema utama dan sub-tema dikelompokkan berdasarkan kemiripan makna dan pola-pola yang muncul dari data lapangan. Akhirnya, peneliti melakukan penarikan makna (*drawing conclusion*) dan verifikasi, di mana kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh diuji konsistensinya dengan keseluruhan data serta relevansinya terhadap rumusan masalah penelitian.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan bermakna tentang bagaimana guru PPKn menggunakan statistika tidak hanya sebagai alat ukur kuantitatif, tetapi juga sebagai instrumen reflektif dalam membentuk strategi pembelajaran yang lebih adaptif, efektif, dan bernilai karakter.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Persepsi Guru terhadap Statistika**

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima orang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menunjukkan bahwa secara umum mereka memiliki persepsi yang positif terhadap peranan statistika dalam proses evaluasi pembelajaran. Para guru mengakui bahwa meskipun mereka bukan ahli dalam bidang statistik, mereka menyadari bahwa penerapan teknik-teknik statistik

sederhana sangat membantu dalam memahami capaian pembelajaran siswa secara lebih terstruktur dan objektif. Persepsi positif ini lahir dari pengalaman langsung mereka dalam mengelola dan menganalisis data hasil belajar siswa, khususnya dalam hal menilai pencapaian kompetensi, mengidentifikasi kesenjangan, dan merancang strategi pembelajaran lanjutan.

Beberapa guru menyebutkan bahwa statistik deskriptif seperti perhitungan rata-rata nilai, persentase ketercapaian indikator, dan distribusi nilai siswa memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana pemahaman siswa terhadap materi PPKn. Dengan melihat rata-rata nilai, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa secara umum telah menguasai materi, dan apakah target pembelajaran yang dirancang telah tercapai. Sementara itu, melalui distribusi nilai, guru dapat mengidentifikasi kelompok siswa yang berada pada kategori rendah, sedang, atau tinggi dalam pencapaian belajar. Hal ini sangat berguna dalam menyusun program remedial, pengayaan, atau strategi pengelompokan siswa secara lebih tepat sasaran.

Selain itu, beberapa guru juga mulai terbiasa menggunakan visualisasi data sederhana, seperti grafik batang atau diagram lingkaran, untuk menampilkan hasil evaluasi dalam rapat dewan guru atau laporan kepada kepala sekolah. Visualisasi ini dianggap sangat membantu karena memudahkan interpretasi data dan memperkuat argumen ketika guru menyampaikan usulan perbaikan metode pembelajaran atau pendekatan pengajaran berbasis data.

Salah satu guru menyatakan,

*“Dulu saya hanya melihat nilai siswa secara manual, tetapi setelah belajar membuat grafik, saya bisa melihat pola. Misalnya, ternyata banyak siswa yang belum menguasai materi tentang Pancasila sebagai dasar negara. Ini jadi bahan refleksi saya.”*

Penting untuk dicatat bahwa meskipun penggunaan statistika yang dilakukan oleh para guru masih berada pada tingkat dasar, mereka telah menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap pentingnya data kuantitatif dalam proses refleksi pembelajaran. Statistik tidak lagi dipandang sekadar alat administratif untuk mengisi laporan, tetapi mulai dilihat sebagai sumber informasi yang bermakna untuk mengukur dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Guru mulai memahami bahwa dengan menggunakan pendekatan statistik, mereka dapat berpindah dari penilaian yang bersifat subjektif menuju evaluasi yang lebih objektif, adil, dan transparan.

Lebih lanjut, persepsi positif ini juga menunjukkan bahwa terdapat potensi besar untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menggunakan statistik secara lebih komprehensif, asalkan diberikan pelatihan dan pendampingan yang sesuai. Sebagian besar guru menyatakan antusiasme mereka untuk belajar teknik-teknik statistik yang lebih lanjut, seperti membuat analisis tren capaian belajar, korelasi antara partisipasi siswa dan hasil nilai, bahkan sampai pada uji signifikansi sederhana yang bisa membantu mereka dalam menilai efektivitas suatu metode pembelajaran.

Dengan demikian, hasil wawancara ini memberikan gambaran bahwa para guru PPKn secara perlahan telah mulai mengintegrasikan statistika dalam praktik profesional mereka, tidak hanya untuk memenuhi tuntutan administratif, tetapi sebagai bagian dari praktik reflektif dan pedagogis. Perubahan cara pandang ini menjadi landasan penting untuk mendorong transformasi evaluasi pembelajaran

yang lebih berbasis data dan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan karakter dan kewarganegaraan.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung (Agung, 2020). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru PPKn sudah mampu melaksanakan penilaian menggunakan rentang nilai, termasuk mempertimbangkan keaktifan, sikap, dan keterampilan siswa untuk refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi yang dilakukan tidak lagi bersifat semata-mata kognitif, tetapi telah mengarah kepada penilaian yang lebih holistik dan menyeluruh. Hal ini memungkinkan guru untuk tidak hanya mengukur sejauh mana penguasaan materi secara intelektual, tetapi juga bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam perilaku sehari-hari.

Dengan adanya refleksi melalui penilaian yang mencakup aspek afektif dan psikomotor, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Humaira, 2024). Penilaian semacam ini juga berpotensi memperkuat pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, menjadikan evaluasi bukan hanya alat ukur, tetapi juga bagian integral dari proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kepribadian dan tanggung jawab kewarganegaraan.

### **Statistika sebagai Alat Refleksi Pedagogis**

Dalam praktik keseharian di lapangan, para guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tidak lagi menggunakan statistika hanya sekadar untuk memenuhi keperluan administratif seperti mengisi nilai pada rapor siswa. Sebaliknya, mereka mulai memanfaatkan statistika sebagai alat refleksi pedagogis yang berperan penting dalam menilai keefektifan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Artinya, statistik tidak lagi dipandang sekadar sebagai angka formal, tetapi sebagai cerminan nyata dari capaian belajar siswa yang bisa menjadi dasar untuk perbaikan strategi pembelajaran ke depan.

Salah satu contoh nyata adalah bagaimana para guru mengolah data hasil ujian atau penilaian harian secara sederhana untuk melihat sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan. Dalam hal ini, para guru menghitung persentase ketercapaian setiap indikator kompetensi, seperti indikator “memahami nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari” atau “menjelaskan sistem pemerintahan Indonesia menurut UUD 1945.” Jika berdasarkan data, terlihat bahwa banyak siswa memperoleh nilai rendah pada salah satu indikator, maka guru menyimpulkan bahwa indikator tersebut belum tercapai secara optimal. Temuan ini menjadi sinyal bagi guru untuk mengevaluasi metode atau pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut.

Sebagai contoh, salah satu guru menyebutkan bahwa dalam penilaian topik "Hak dan Kewajiban Warga Negara," lebih dari 40% siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari data ini, guru menyadari bahwa cara penyampaian materi sebelumnya, yang terlalu teoritis dan kurang kontekstual, tidak efektif bagi sebagian besar siswa. Oleh karena itu, guru kemudian merancang sesi remedial *teaching* yang lebih interaktif, seperti melalui diskusi kelompok kecil, studi kasus, atau simulasi musyawarah kelas, agar siswa lebih mudah memahami konsep yang dimaksud. Strategi ini disusun secara khusus berdasarkan analisis statistik deskriptif dari data penilaian yang ada, yang menunjukkan titik-titik kelemahan siswa secara kuantitatif.

Lebih jauh lagi, statistik sederhana seperti rerata nilai per indikator, penyebaran nilai, dan grafik perbandingan antar kelas juga digunakan guru untuk mengamati pola tertentu. Misalnya, guru menemukan bahwa satu kelas memiliki nilai yang konsisten tinggi, sementara kelas lain rendah, meskipun materi dan waktu pengajaran sama. Dari sini, guru mulai merefleksikan apakah perbedaan ini disebabkan oleh gaya belajar siswa, karakteristik kelas, atau pendekatan mengajar yang digunakan. Hal-hal seperti ini tidak mungkin disadari secara tepat tanpa dukungan data statistik yang sistematis.

Dengan demikian, statistik berfungsi bukan hanya sebagai alat untuk “menyimpulkan hasil,” tetapi juga sebagai sarana diagnosis pembelajaran, yang memberi gambaran detail mengenai apa yang berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Proses ini mencerminkan siklus reflektif dalam pembelajaran, di mana guru terus-menerus menganalisis, menyesuaikan, dan memperbaiki pendekatan mereka berdasarkan bukti yang tersedia.

Selain itu, penggunaan statistik sebagai alat refleksi juga membantu guru dalam menyusun rencana tindak lanjut pembelajaran yang berbasis kebutuhan nyata siswa. Tidak jarang guru kemudian menyusun program pengayaan bagi siswa yang sudah tuntas, atau menyusun alat bantu belajar tambahan bagi mereka yang mengalami kesulitan pada indikator tertentu. Pendekatan ini mencerminkan adanya diferensiasi pembelajaran yang didasarkan pada analisis data, bukan hanya intuisi semata.

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan statistika dalam evaluasi tidak berhenti pada angka, tetapi terus berlanjut menjadi proses berpikir reflektif yang berorientasi pada perbaikan mutu pembelajaran. Guru yang menggunakan data secara aktif cenderung lebih mampu merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap kondisi nyata di kelas, serta lebih adaptif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter dalam PPKn.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahidin (Wahidin & Hulbat, 2024), yang menekankan bahwa pendekatan evaluasi berbasis data dilengkapi teknologi memungkinkan guru melakukan penyesuaian pembelajaran secara tepat. Dengan umpan balik cepat dari data, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa dan Menyusun strategi pengajaran yang lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, integrasi antara statistik dan refleksi pedagogis menjadi fondasi penting dalam pengembangan kompetensi guru di era pendidikan berbasis data saat ini (Lase et al., 2022).

### **Tantangan Penggunaan Statistika**

Walaupun para guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menunjukkan antusiasme terhadap pemanfaatan statistika dalam proses evaluasi pembelajaran, mereka tetap menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat penerapannya secara optimal. Tantangan pertama berkaitan dengan keterbatasan pemahaman terhadap teknik statistik lanjutan. Meskipun sebagian besar guru mampu menggunakan statistik deskriptif sederhana seperti menghitung rata-rata nilai, persentase ketercapaian indikator, atau membuat grafik batang, mereka mengakui belum memahami analisis yang lebih kompleks seperti korelasi, regresi, atau uji-t. Ketidaktahuan ini menyebabkan sebagian guru merasa tidak percaya diri dalam menggunakan statistika secara mendalam. Bahkan beberapa di antaranya menyatakan rasa takut salah atau ragu ketika mencoba menggunakan rumus

statistik tertentu, sehingga akhirnya memilih tetap menggunakan cara-cara manual atau metode tradisional yang mereka rasa lebih aman.

Selain keterbatasan pengetahuan teknis, para guru juga menghadapi tantangan dari sisi waktu. Tugas dan beban administratif yang menumpuk menjadi faktor utama mengapa mereka kesulitan meluangkan waktu khusus untuk menganalisis data hasil evaluasi siswa secara mendalam. Mereka harus mengisi berbagai laporan, menyusun administrasi pembelajaran, mengikuti berbagai rapat dan kegiatan sekolah lainnya. Akibatnya, meskipun menyadari pentingnya menganalisis data secara menyeluruh, guru hanya sempat melakukan penilaian secara cepat dan permukaan untuk kepentingan pengisian nilai rapor. Hal ini berdampak pada terbatasnya refleksi yang seharusnya dapat dilakukan berdasarkan data, yang justru penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif.

Lebih lanjut, belum adanya pelatihan resmi yang secara khusus mengajarkan keterampilan mengintegrasikan evaluasi pembelajaran PPKn dengan analisis data kuantitatif juga menjadi kendala tersendiri. Selama ini, pelatihan-pelatihan yang diterima guru lebih bersifat umum dan tidak mengarah pada kebutuhan spesifik guru PPKn, terutama dalam mengolah dan menafsirkan data untuk tujuan penilaian karakter dan nilai kebangsaan. Karena kebanyakan guru PPKn berlatar belakang ilmu sosial dan humaniora, mereka sering merasa statistika adalah bidang yang jauh dari dunia mereka. Tanpa pelatihan yang kontekstual dan aplikatif, mereka kesulitan menghubungkan antara teori evaluasi pembelajaran dengan praktik pengolahan data statistik dalam konteks pendidikan nilai.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nandini (Nandini et al., 2024), yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman substansi asesmen, kesulitan Menyusun soal valid, dan ketidakmampuan menginterpretasi hasil diagnostic. Menurut penelitian ini untuk mengatasi ham tersebut diperlukan teknologi, LKPD, dan workshop guru.

Oleh karena itu, meskipun potensi penggunaan statistika dalam evaluasi pembelajaran PPKn sangat besar, pelaksanaannya di lapangan masih terkendala oleh keterbatasan keterampilan, waktu, dan dukungan kelembagaan. Diperlukan upaya sistemik untuk menjawab tantangan ini, baik melalui pelatihan yang relevan, penyederhanaan beban administrasi guru, maupun penyediaan perangkat bantu yang memudahkan guru dalam menganalisis data hasil pembelajaran secara efisien dan bermakna.

### **Dampak terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Seiring dengan meningkatnya kesadaran guru terhadap pentingnya evaluasi berbasis data, beberapa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mulai memanfaatkan pendekatan statistik bukan hanya untuk menilai aspek kognitif siswa, tetapi juga untuk mengamati dan memahami pola-pola perilaku siswa secara lebih mendalam. Dalam proses refleksi pembelajaran, guru mendapati bahwa data statistik dapat memberikan gambaran tentang aspek afektif dan sosial yang selama ini sulit diukur secara objektif. Dengan kata lain, statistik berperan sebagai alat bantu yang memungkinkan guru mengenali kecenderungan perilaku siswa dalam konteks pembelajaran nilai-nilai Pancasila seperti kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan partisipasi.

Sebagai contoh, beberapa guru menyebut bahwa mereka mulai mencatat dan merekap data kehadiran, keaktifan dalam diskusi kelas, serta keterlibatan siswa

dalam kegiatan ekstrakurikuler atau proyek kelompok. Data ini kemudian dikaitkan dengan nilai sikap yang diberikan kepada siswa pada akhir semester. Melalui pengumpulan data semacam ini, guru mulai melihat adanya korelasi atau hubungan antara keaktifan siswa di kelas dan capaian nilai sikap mereka. Misalnya, siswa yang aktif bertanya, memberikan pendapat, dan terlibat dalam kerja kelompok umumnya menunjukkan sikap positif seperti percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama yang baik. Korelasi ini menjadi indikator penting bagi guru dalam menilai karakter siswa secara lebih valid dan konsisten.

Lebih dari itu, data statistik tersebut juga dijadikan landasan dalam proses pembinaan karakter siswa. Guru tidak lagi hanya mengandalkan penilaian subjektif atau persepsi pribadi terhadap sikap siswa, tetapi mulai menyusun program pembinaan yang disesuaikan dengan pola perilaku yang terdeteksi dari data. Misalnya, jika seorang siswa tercatat jarang berpartisipasi dalam diskusi kelas dan nilai sikapnya rendah, guru dapat melakukan pendekatan personal untuk memahami kendala yang dihadapi siswa tersebut. Dari situ, guru dapat menentukan langkah pembinaan yang tepat, seperti memberikan bimbingan, menyusun tugas kolaboratif, atau melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang sesuai minatnya.

Lebih jauh lagi, beberapa guru juga menggunakan data statistik untuk memetakan profil kelas secara keseluruhan. Dengan membuat grafik partisipasi, rata-rata kedisiplinan, atau indeks keaktifan per minggu, guru dapat melihat kelas mana yang memerlukan intervensi lebih lanjut dalam penguatan karakter. Pendekatan ini menjadikan pembinaan karakter lebih bersifat menyeluruh, sistematis, dan berbasis bukti (*evidence-based*), sehingga lebih tepat sasaran dan tidak diskriminatif.

Kesadaran guru terhadap pola perilaku siswa melalui data statistik menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam evaluasi pembelajaran PPKn, dari sekadar menilai pengetahuan ke arah penilaian yang lebih komprehensif terhadap pembentukan karakter. Dengan memanfaatkan data, guru lebih mampu mengenali perkembangan siswa sebagai individu dan warga negara muda yang sedang dibentuk, serta menyesuaikan strategi pembelajaran maupun pembinaan moral secara lebih kontekstual dan relevan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) belum sepenuhnya menguasai teknik statistika secara formal dan teknikal, mereka telah menunjukkan pemanfaatan statistika sebagai alat reflektif dalam proses evaluasi pembelajaran. Penggunaan statistika sederhana seperti rata-rata nilai, grafik capaian indikator, dan distribusi nilai, telah membantu guru untuk memahami capaian pembelajaran siswa secara lebih objektif, sistematis, dan bermakna. Statistik tidak lagi dilihat semata-mata sebagai angka administratif, melainkan sebagai sumber data yang memandu guru dalam membuat keputusan pedagogis yang tepat dan kontekstual.

Lebih jauh, penelitian ini juga menunjukkan bahwa para guru mulai memaknai data statistik secara kualitatif, yaitu dengan menafsirkan angka-angka evaluasi sebagai cerminan dari proses pembelajaran yang berlangsung. Guru menggunakan

data untuk membaca pola perilaku siswa, seperti partisipasi, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai sosial yang merupakan inti dari pendidikan karakter berbasis Pancasila. Statistik menjadi jembatan antara evaluasi kuantitatif dan pemahaman reflektif terhadap perkembangan siswa secara holistik. Dengan demikian, statistika telah berkontribusi terhadap pembentukan peran guru sebagai penggerak pembelajaran yang tidak hanya berbasis intuisi, tetapi juga berbasis data.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan: 1) Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan statistik kontekstual dinas pendidikan dan lembaga pelatihan guru perlu menyediakan pelatihan yang khusus dan aplikatif mengenai penggunaan statistika dalam konteks evaluasi pembelajaran PPKn. Pelatihan ini hendaknya fokus pada penguasaan teknik statistik dasar dan menengah yang dapat langsung diterapkan dalam penilaian karakter, sikap, dan nilai-nilai kewarganegaraan. 2) Penyediaan waktu dan dukungan struktural bagi guru untuk menganalisis Data. Sekolah dan pimpinan pendidikan hendaknya memberikan ruang waktu dan dukungan administratif yang memadai agar guru memiliki kesempatan untuk menganalisis data hasil pembelajaran secara reflektif dan mendalam. Evaluasi berbasis data sebaiknya menjadi bagian integral dari budaya kerja guru, bukan sekadar tambahan beban tugas. 3) Pengembangan instrumen penilaian PPKn yang berbasis data perlu dikembangkan perangkat dan instrumen penilaian PPKn yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung pengumpulan dan analisis data kuantitatif terhadap sikap dan perilaku siswa. Hal ini dapat berupa format observasi, rubrik sikap, atau aplikasi digital sederhana yang mempermudah guru dalam melakukan evaluasi statistik secara berkala. 4) Mendorong budaya reflektif dan evaluatif berbasis data di sekolah-sekolah sebagai institusi perlu mendorong lahirnya budaya reflektif di kalangan guru melalui diskusi rutin berbasis data, komunitas belajar, serta kolaborasi antar guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang merespons kebutuhan nyata siswa berdasarkan temuan evaluatif.

Melalui penerapan rekomendasi tersebut, diharapkan penggunaan statistika dalam pembelajaran PPKn tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi cara berpikir guru dalam membina karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila.

## REFERENSI

- Agung, R. (2020). Kemampuan Guru Melakukan Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Terampil; Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6 (2). <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4658>
- Coirun, A. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya pada Pembelajaran PPKn Berbasis Value In Depth di Sekolah Menengah Pertama. *Mindset; Jurnal Pemikiran*

- Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2 (1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.1123>
- Ginanjari, H. (2023). Improving Students' Opinoning Ability and Learning Outcomes Through Problem-Based Learning in VIII grade. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v8i4.12839>
- Hartati, N., Ayub, D., & Erlisnawati. (2024). Pengaruh Literasi Numerasi terhadap Kinerja Guru Matematika SMA Negeri Kota Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 5 (4). <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1993>
- Humaira, F. (2024). Pendekatan Holistik dalam Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotor untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8 (11).
- Lase, D., Waruwu, E., & Sukaaro, W. (2022). Integrasi TIK dan Pengembangan Kompetensi Digital Guru Prajabatan di Perguruan Tinggi. *LAURU; Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1 (1), 13–20. [https://doi.org/https://www.researchgate.net/deref/https%3A%2F%2Fdoi.org%2F10.56207%2Fflauru.v1i1.12?\\_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmXpY2F0aW9uIiwicGFZSI6InB1YmXpY2F0aW9uIn19](https://doi.org/https://www.researchgate.net/deref/https%3A%2F%2Fdoi.org%2F10.56207%2Fflauru.v1i1.12?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmXpY2F0aW9uIiwicGFZSI6InB1YmXpY2F0aW9uIn19)
- Lasmi, R., Syamsi, B., & Raudatul Jannah, S. (2024). Pembelajaran Kreatif Untuk Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Usia 5 - 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Mardhotillah Kelurahan Gunung Kembang Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun Jambi Badarus Syamsi Siti Raudatul Jannah. *Ta'rim; Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(2), 22–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tarim.v5i2.1178>
- Moeloeng. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Bandung.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nandini, S., Montessori, M., Suyanef, & Fatmariza. (2024). Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *JECCO; Jurnal of Education Cultural, and Politics*, 4 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jecco.v4i2.498>
- Niki, Y., & Marzuki. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di sekolah berbasis pesantren. *Humanika*, 20 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.27575>
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, (2019), *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Pudjiastuti, Sri rahayu (2022), " The Role os Statistics in Research to Improve Critical Thinking Skills" *JHSS (Journal of Humanities and Social Sudies)* 6(3), 417-422.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu & A. Deing, (2022), "The Role od Statistics in Elections Through Quick Count", *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 7(4), 434-443.
- Safwandi Nugraha.Siti Nurhasanah & Imam Subhi, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif DAN Kualitatif (Teori, Aplikasi dan Contoh Kasus)*. Edu pustaka.
- Susana, Idris, & Duskri. (2024). Optimalisasi Penggunaan Statistik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Kuantitatif dalam Meningkatkan Kualitas Penilaian. *Malewa Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2 (2). <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.119>
- Wahab, A., Junaedi, & Muhammad, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Statistika

- Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain di PGMI. *Jurnal Basicedu*, 5 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.845>
- Wahid, S. (2025). Analisis Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistika. *Ecosistem*, 25 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35965/eco.v25i1.5818>
- Wahidin, & Hulbat, R. (2024). Pendekatan Evaluasi Berbasis Data dan Teknologi untuk meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (9).